

Kinerja Usahatani dan Rantai Pasok Kelapa Sawit Rakyat Pola Mandiri Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung

Smallholders Palm Oil Farming and the Supply Chain Performance in Tulang Bawang Regency, Lampung Province

Fembriarti Erry Prasmatiwi,¹⁾ R Hanung Ismono²⁾, Dyah Aring Hepiana Lestari³⁾, Rusdi Evizal⁴⁾, Fitriani^{5*)}

^{1, 2, 3, 4}Universitas Lampung/Fakultas Pertanian

⁵ Politeknik Negeri Lampung/Jurusan Ekonomi dan Bisnis

*E-mail: fitriani@polinela.ac.id

ABSTRACT

Achieving the economic efficiency of the oil palm business is largely determined by the scale of the cultivation of the oil palm farms. This study aimed to analyze the performance of smallholder palm oil farming and its supply chains. This research used survey method. The research location was at the community oil palm plantation center in Tulang Bawang Regency, in Penawartama District and Gedung Aji Baru. The sample of oil palm farmers amounted to 74 respondents of farmers and the trader agents who involved in the supply chain. Analysis of farm performance used indicators of productivity, prices, farm cost efficiency, and income. Business scale can be divided into three classifications, as high, medium, and low business scale. Analysis of different tests of productivity, income and business scale using Least Squares Differences (LSD). Supply chains analysis used the S-C-P (Structure, Conduct, and Performance) model analysis. The results showed that the performance of independent smallholders of oil palm farming differed in their level of productivity and income on the scale of farming land, between small, medium and large landholders. The optimum of oil palm land makes a very significant difference in the level of palm oil farmers' income received by smallholders on a large scale of land. While not significantly different between the scale of a narrow and medium scale. Oil palm fruit bunches (fresh fruit bunches FFB) supply chains involve marketing institutions namely lapak and agents as an extension of the palm oil mill. The flow of the independent farmer in FFB trading system involved many intermediaries as a market institution, that is, from the farmer-stall agent-the company raises the risk of low prices at the farm level. The assessment of FFB marketing performance illustrates the condition of price uncertainty with a reflection of the high FFB price range at the farm level. This puts the marketing performance of FFB not in favor of independent oil palm farmers.

Keywords: supply-chain, palm-oil, LSD, market-structure

Disubmit : 22 Juni 2022; Diterima: 12 Desember 2022; Disetujui : 30 Maret 2023

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang sangat strategis di Indonesia. Peran penting kelapa sawit diantaranya sebagai penghasil devisa melalui ekspor maupun untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Minyak sawit (CPO) Indonesia memiliki pangsa pasar CPO dan keunggulan komperatif yang lebih



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

tinggi dibanding negara penghasil CPO lainnya. Trend ekspor CPO Indonesia cenderung meningkat (Ditjen Perkebunan, 2018). Pada tahun 1998 ekspor CPO Indonesia mencapai lebih dari 1,4 juta ton dengan nilai ekspor 745,277 (ribu US \$) meningkat menjadi 22 juta ton dengan nilai ekspor 14,365,422 (ribu US \$) pada tahun 2016 dengan pertumbuhan ekspor rata-rata per tahun adalah 15,21% per tahun dan pertumbuhan nilai ekspor 18,85% per tahun. Trend konsumsi minyak sawit di dalam negeri cenderung meningkat. Pada tahun 2002 konsumsi minyak sawit adalah 5,48 kg per kapita meningkat menjadi 14,60 kg/kapita. Total konsumsi minyak sawit Indonesia mencapai 3,7 juta ton (2016) atau rerata pertumbuhan konsumsi minyak sawit Indonesia sebesar 9,25% per tahun.

Sentra komoditas sawit Indonesia adalah Pulau Sumatra. Sektor sawit Indonesia melibatkan lebih dari 2,4 juta petani swadaya, dan memberikan kontribusi lapangan kerja kepada 16 juta tenaga kerja, sehingga secara signifikan turut meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional (5,2%) pada tahun 2022. Pada tahun 2022 tercatat 14,62 juta hektar areal kebun sawit nasional. Daerah pengembangan kelapa sawit di Sumatra adalah Provinsi Lampung. Pada tahun 2021, kebun kelapa sawit Propinsi Lampung mencapai 109.976 ha, dengan produksi 203.893 ton, dan produktivitas rata-rata 2,2 ton/ha. Perkebunan kelapa sawit Lampung menjadi lapangan pekerjaan bagi 123.933 kepala keluarga petani dan mampu menyerap tenaga kerja 63.113 orang (BPS-Statistics Indonesia, 2022). Berdasarkan kinerja sektor ekonomi, keterkaitan dan nilai pengganda antarsektor ekonomi, perkebunan dan agroindustri sawit merupakan sektor pemimpin (*leading* sektor) di Provinsi Lampung (Sari, 2015).

Salah satu permasalahan yang dihadapi perkebunan rakyat adalah produktivitas tandan buah segar (TBS) sawit yang rendah. Produktivitas kelapa sawit rakyat di Lampung baru mencapai 2,44 ton CPO per ha, sementara untuk perkebunan swasta dapat mencapai 2,81 ton CPO per ha dan untuk perkebunan negara 2,810 ton CPO per ha. Produktivitas yang tidak maksimal menyebabkan pendapatan yang diterima petani juga tidak maksimal.

Tulang Bawang merupakan salah satu sentra produksi sawit di Lampung. Luas areal kelapa sawit adalah 30.331 ha dengan total produksi CPO 72.928 ton dan jumlah pekebun yang terlibat dalam usahatani sawit sebesar 14.816 petani pada tahun 2017. Pengusahaan kelapa sawit rakyat di Tulang Bawang dibedakan menjadi dua yaitu petani sawit pola mandiri dan petani sawit pola plasma. Petani sawit mandiri atau petani mandiri adalah petani yang mengelola usahatani sawitnya secara mandiri baik dalam hal permodalan usahatani, pengelolaan usahatani, sampai keputusan untuk panen dan penjualan hasil dilakukan secara mandiri. Sementara, petani sawit pola plasma mengelola usahatani sawitnya sebagai mitra perusahaan inti. Petani pola plasma pada kegiatn usahatani sawitnya terikat dalam perjanjian kerjasama dengan perusahaan inti dalam hak dan kewajiban yang telah disepakati bersama. Modal yang harus disediakan oleh petani plasma berupa lahan usahatani. Faktor produksi lain seperti bibit, pupuk, pestisida sudah disediakan oleh perusahaan inti dan dalam kegiatan usahatani dikelola oleh perusahaan inti. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan kinerja usahatani, produktivitas, dan pendapatan antara petani mandiri dan plasma (Lestari, dkk., 2018; Williyani, dkk., 2018).

Rantai alur komoditas TBS berbeda diantara petani mandiri dan petani plasma. Perbedaan rantai pasok penyampaian TBS terjadi di antara petani sawit ke PKS (Suharno, dkk., 2017). Pemasaran hasil TBS petani plasma sudah terikat kontrak dengan perusahaan. Petani pola plasma wajib menjual TBSnya ke pabrik kelapa sawit (PKS) milik perusahaan inti. Perusahaan inti menjadi konsumen akhir TBS petani pola plasma. Sementara itu, petani pola plasma dapat menjual TBSnya kepada pelaku tatanaga sawit yang dikehendakinya. Harga jual TBS yang diterima petani ditentukan berdasarkan ketentuan Penetapan Harga Pembelian TBS produksi petani yang dikeluarkan melalui peraturan menteri pertanian dengan melibatkan pemerintah daerah melalui Dinas perkebunan. Pada petani mandiri, petani bebas menjual TBS. Umumnya petani mandiri di Lampung menjual ke "Agen" yaitu pedagang pengumpul TBS. Agen dapat menentukan harga beli TBS, dan

petani sawit tinggal menerima harga yang diberikan “Agen.” Sebagian besar petani sudah terikat kepada “Agen” karena pinjaman modal usahatani maupun pinjaman uang untuk keperluan rumah tangga petani.

Jumlah petani sawit pola mandiri terus berkembang. Kebaruan situasi perkembangan kinerja produksi dan pendapatan petani kelapa sawit pola mandiri menjadi informasi penting dalam meningkatkan kontribusi produksi dan ekspor CPO Indonesia. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis kinerja usahatani dan alur rantai pasok TBS sawit dari petani sawit mandiri di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Hasil penelitian berkontribusi sebagai landasan strategis kebijakan pemerintah daerah untuk pengembangan kelapa sawit rakyat di Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive*. Hal ini dengan pertimbangan utama bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi kelapa sawit dengan pola pengelolaan secara mandiri. Lokasi penelitian adalah sentra perkebunan kelapa sawit rakyat di Tulang Bawang, yang berada di Kecamatan Penawartama dan Gedung Aji Baru. Kedua kecamatan mempunyai luas areal dan produksi paling tinggi dengan pola pengelolaan kebun mandiri dan plasma. Jadwal penelitian berlangsung pada periode Juni-November 2019. Sampling pemilihan petani responden dilakukan pada populasi petani sawit di Kecamatan Penawartama sebanyak 3.270 KK dengan luas areal kebun sawit mencapai 5.003 ha. Petani sawit di Kecamatan Gedung Aji Baru sebanyak 1.303 KK dengan luasan kebun sawit mencapai 1.994 ha. Sampel dalam penelitian berjumlah 74 responden petani (dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi dan jarak kediaman petani kelapa sawit mandiri di lapangan dengan medan yang sulit terjangkau) dan agen pedagang TBS yang terlibat dalam rantai pasok TBS. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan panduan kuesioner.

Analisis data bersifat kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kinerja usahatani ini menggunakan indikator produktivitas, harga, efisiensi biaya usahatani, dan pendapatan (Sahara & Daryanto, 2015). Produktivitas kelapa sawit diukur dari TBS yang dihasilkan petani (kg/ha), harga jual TBS (Rp/kg), dan pendapatan usahatani (Rp/ha). Produktivitas kelapa sawit adalah produksi TBS yang dihasilkan dalam satu hektar. Perhitungan efisiensi biaya dilakukan dengan perbandingan total biaya dengan total produksi sehingga akan diperoleh nilai biaya per satu kilogram TBS. Pendapatan usahatani dihitung melalui pengurangan nilai total penerimaan (*Total Revenue*) dengan nilai total biaya (*Total Cost*) yang dikeluarkan. Besarnya tingkat pendapatan belum menunjukkan tingkat efisiensi. Pada analisis pendapatan perlu dilakukan pengukuran efisiensi, yaitu dengan R/C. Selanjutnya dikaji hubungan skala usaha dengan efisiensi. Skala usaha dibedakan menjadi tiga klasifikasi yaitu skala usaha tinggi, sedang, dan rendah. Analisis uji beda produktivitas, pendapatan dan skala usaha menggunakan *Least Squares Differences* (LSD).

Analisis kinerja rantai pasok dikaji melalui pelenusuran aliran barang, aliran finansial, dan aliran informasi seperti yang dilakukan oleh pelaku tataniaga TBS sawit (Anindita, dkk., 2020; Primalasari, dkk., 2017; Soka, dkk., 2017). Kinerja organisasi tataniaga sawit di analisis dengan menggunakan pendekatan model S-C-P (*Structure, Conduct, dan Performance*). SCP dapat menganalisis kinerja efektivitas organisasi pasar berdasarkan alur, pelaku, dan pangsa pasarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Produksi Sawit Pola Mandiri. Penilaian kinerja produksi sawit pola mandiri diawali dengan penelusuran penguasaan luasan dan hak milik kebun sawit. Penguasaan luas kebun kelapa sawit pola mandiri di Kabupaten Tulang Bawang sangat beragam. Luas minimal kebun sawit petani di kabupaten ini adalah 0,25 hektar dan maksimal 14 hektar. Dengan luas lahan yang bervariasi tersebut maka analisis kinerja usahatani sawit diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu skala usaha sempit dengan luas garapan petani kurang dari 2 hektar, skala usaha sedang yaitu dengan luas lahan 2 sd 4 hektar, dan skala usaha luas jika luas lahan garapan di atas

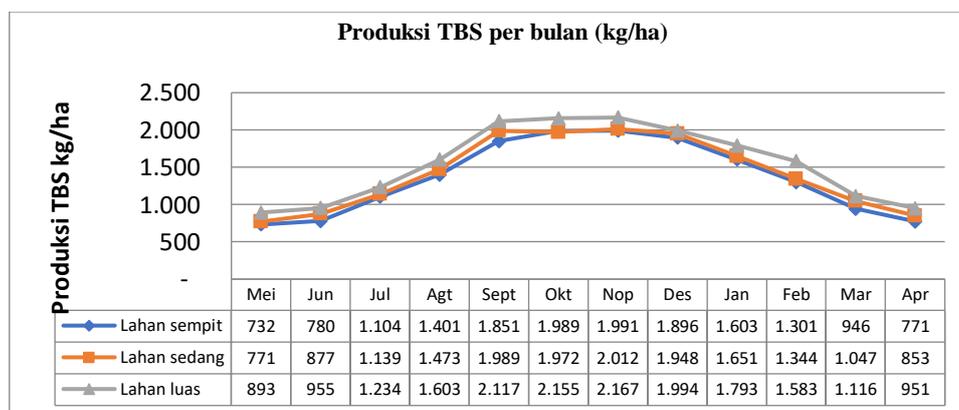
4 hektar. Berdasarkan klasifikasi tersebut, mayoritas petani berlahan sempit yaitu sebesar 58,11 %, sebesar 33,78% petani sawit berlahan sedang, dan sisanya 8,11% merupakan petani lahan luas. Kebun sawit lahan sempit yang diusahakan petani rata-rata 1,08 ha, sedang lahan sedang 2,38 ha dan lahan luas 7,83 ha. Umur kelapa sawit yang diusahakan petani ketiga pola masih dalam usia produktif, yaitu umur 13 tahun untuk petani berlahan sempit, dan masing-masing 16 tahun untuk petani berlahan sedang dan luas. Hak milik kebun sawit petani pola mandiri adalah hak milik.

Tanaman sawit petani umumnya masih menggunakan bibit asalan. Petani mendapatkan bibit dengan membeli bibit di pasar atau dari pedagang bibit yang berkeliling ke desa-desa. Harga bibit bervariasi dari Rp5.000 sd Rp15.000 tergantung dari kualitas bibit dan umur bibit. Petani menanam bibit dengan jarak tanam bervariasi yaitu 9 x 9 m; 8,5 x 8,5 m, 9 x 8 m dan 8 x 8 m. Jumah populasi tanaman sawit pada lahan 1 hektar lahan berkisar antara 135-153 tanaman sawit per ha. Pupuk yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit adalah urea, KCl, NPK Ponska, dan pupuk kandang. Penggunaan pupuk bervariasi antar skala usaha seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan dosis pupuk untuk kelapa sawit berdasarkan skala luas lahan, 2019

Jenis pupuk	Lahan Sempit < 2 ha	Lahan Sedang 2-4 ha	Lahan Luas > 4 ha
Urea (kg/ha)	165	174	206
KCl (kg/ha)	43	85	104
NPK Ponska (kg/ha)	65	67	102
Pupuk Kandang (kg/ha)	4.166	3.627	2.792

Jenis dan jumlah pupuk yang digunakan petani sawit mandiri di Tulang Bawang berbeda dengan hasil kajian (Herdiansah & Lontoh, 2018) yang menyatakan bahwa untuk tanaman menghasilkan kelapa sawit pupuk yang digunakan dengan dosis sama masing-masing 2,5 kg/pohon. Hal ini dilakukan petani dengan alasan keterbatasan akses alokasi dana untuk pengadaan input produksi. Panen kelapa sawit di Tulang Bawang dilakukan setiap 15 – 17 hari sekali. Petani melakukan panen sendiri atau dengan mengupah. Keuntungan melakukan panen sendiri adalah petani dapat memilih buah TBS siap panen. TBS siap panen ditandai tingkat kematangan fraksi buah, dengan warna merah dan sudah ada biji brondolan yang sudah jatuh sekitar 5-10 buah. Produktivitas kelapa sawit yang dihasilkan petani antar skala usaha berbeda, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produktivitas TBS bulanan petani pola mandiri, 2019

Produksi kelapa sawit terendah terjadi pada bulan Mei yaitu masing-masing adalah 732 kg/ha untuk lahan sempit, 771 kg/ha untuk lahan sedang, dan 893 kg/ha untuk lahan luas. Setelah bulan Mei, produksi

kelapa sawit meningkat dan mencapai puncaknya pada bulan Oktober-November. Pada bulan November produksi TBS petani lahan sempit mencapai 1.991 kg/ha, petani lahan 2.012 untuk lahan sedang, dan 2.167 kg/ha untuk lahan luas. Hasil analisis uji beda menggunakan *least square difference* (LSD) antara perbedaan produktivitas dan skala luasan usaha menunjukkan perbedaan yang sangat nyata (Tabel 2)

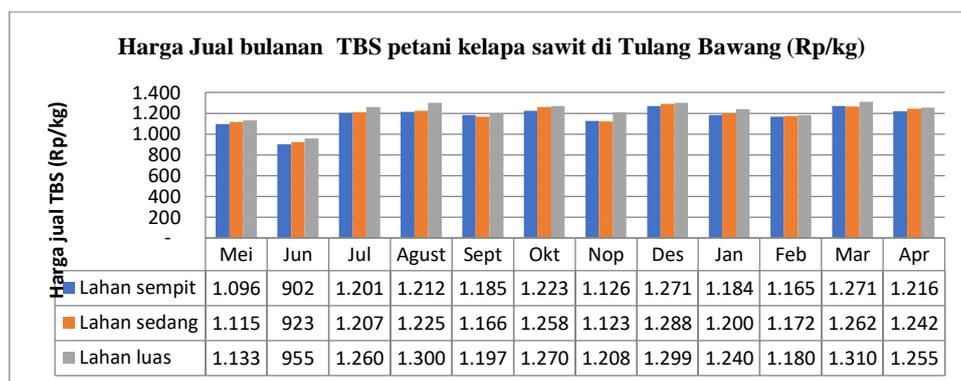
Tabel 2. Produktivitas kelapa sawit pola mandiri pada berbagai skala usaha (TBS kg/ha)

Skala Usaha	Produktivitas TBS (kg/ha)	Post Hoc Test LSD			
		Skala usaha pembanding	Skala usaha	Beda Produktivitas	Taraf Nyata
Lahan Sempit (< 2 ha)	16.853	Lahan sempit	Lahan Sedang	-298	0,4327
			Lahan Luas	-1.691**	0,0118
Lahan Sedang (2-4 ha)	17.151	Lahan Sedang	Lahan sempit	298	0,4327
			Lahan luas	-1.393**	0,0451
Lahan Luas (> 4 ha)	18.544	Lahan Luas	Lahan sempit	1.691**	0,0118
			Lahan sedang	1.393**	0,0451
F hitung	3,378**				
Sign	(0,040)				

** Nyata pada taraf kepercayaan 95%

Tabel 2 memberikan informasi bahwa ada perbedaan produktivitas TBS kelapa sawit antar skala luasan usaha. Semakin tinggi skala usaha, maka produktivitas kelapa sawit semakin tinggi. Produktivitas kelapa sawit rakyat lahan luas adalah 18.544 kg/ha dan secara nyata berbeda dengan lahan sedang dan lahan sempit. Produktivitas lahan sedang adalah 17.151 kg/ha dan untuk lahan sempit adalah 16.853 kg/ha. Hal ini terjadi sebagai akibat skala efisiensi produksi per luasan lahan. Alokasi penggunaan input/pokok tanaman, banyaknya pokok tanaman/ha, curahan pemeliharaan/pokok tanaman/ha memiliki pola semakin luas maka intensitas dan volume alokasi input semakin efisien. Lebih jelas dapat dilihat pada informasi pada Tabel 1. Semakin luas lahan sawit maka pengelolaannya semakin intensif. Penggunaan pupuk sangat nyata berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit (Santoso, dkk., 2018). Secara umum, produktivitas sawit rakyat pola mandiri di lokasi penelitian tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas TBS di wilayah Bengkulu dan Riau (Wildayana, 2016) yang bisa mencapai 25 ton/ha.

Harga jual TBS bervariasi tergantung waktu penjualan dan tempat kemana petani menjual hasil panennya. Berdasarkan kategori luasan usaha perkebun kelapa sawit rakyat dalam rentang lahan luas, lahan sedang, maupun lahan sempit tidak ada perbedaan harga jual TBS. Hal ini karena waktu penjualan dan tempat penjualan yang sama. Jika petani menjual ke Agen (tengkulak) harga jual TBS adalah paling rendah (Gambar 2).



Gambar 2. Harga jual TBS per bulan petani kelapa sawit di Tulang Bawang (Rp/kg), 2019

Harga jual TBS terendah adalah di bulan Juni. Pada bulan tersebut petani hanya menerima harga TBS Rp 900-an/kg. Bulan Juli harga mulai naik pada rentang Rp 1.150/kg sd Rp 1.300/kg. Pada bulan Mei harga cenderung turun dan mencapai titik terendah pada bulan Juni 2017. Pada periode Juni 2016 sd Mei 2017, rata-rata harga jual TBS petani adalah Rp1.187/kg untuk petani lahan sempit, Rp1.197/kg untuk petani lahan sedang, dan Rp1.191/kg untuk petani lahan luas. Kinerja usahatani kelapa sawit dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani. Perhitungan pendapatan usahatani, besaran penerimaan, dan komponen biaya produksi dalam satu tahun periode analisis yaitu pada periode Juni 2018 sd Mei 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis usahatani sawit petani pola mandiri di Kab. Tulang Bawang, 2019

No	Uraian	Lahan Sempit	Lahan Sedang	lahan Luas
		< 2 ha	2 - 4 ha	> 4 ha
1	Penerimaan (Rp)	19.915.943	20.450.762	22.813.814
2	Biaya Tunai (Rp)			
	Pupuk (Rp)	1.110.690	1.172.622	1.390.141
	Pestisida (Rp)	106.165	95.976	97.769
	Pajak (Rp)	91.644	98.490	105.324
	TK LK (Rp)	1.296.719	2.042.770	2.161.896
	Total biaya Tunai (Rp)	2.605.218	3.409.858	3.755.131
3	Biaya Diperhitungkan (Rp)			
	Penyusutan (Rp)	297.645	270.832	276.641
	TK DK (Rp)	1.090.678	2.072.402	2.117.877
	Total biaya Diperhitungkan	1.388.323	543.234	394.518
4	Biaya total (Rp)	3.993.541	3.953.092	4.149.648
5	Pendapatan (Rp)			
	Pendapatan tunai (Rp)	17.310.725	17.040.903	19.058.684
	Pendapatan total (Rp)	15.922.402	16.497.670	18.664.166
	R/C atas biaya tunai	7,64	6,00	6,08
	R/C atas biaya total	4,99	5,17	5,50

Ket: TKLK (tenaga kerja luar keluarga); TKDK (tenaga kerja dalam keluarga)

Pada Tabel 3, rentang kisaran penerimaan usahatani sawit petani per hektar adalah Rp 19,9 juta hingga 22,8 juta. Proporsi biaya utama usahatani sawit adalah biaya tenaga kerja dan pupuk. Penggunaan tenaga kerja yang berasal dari luar dan dalam keluarga pada kisaran Rp 2,3 juta hingga Rp 4,2 juta per hektar. Semakin luas skala usaha, maka biaya tunai yang dikeluarkan petani sawit semakin besar (Lalita, dkk., 2019). Curahan penggunaan tenaga kerja luar keluarga relatif besar pada skala perusahaan sawit skala sedang dan luas. Usahatani sawit skala usaha sempit relatif lebih tinggi dalam menggunakan curahan tenaga kerja dalam keluarga. Usahatani sawit intensif dalam menggunakan tenaga kerja perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sawit berperan penting dalam menyediakan pekerjaan bagi tenaga kerja pertanian perdesaan.

Berdasarkan nilai nisbah penerimaan atas biaya total (R/C) berada pada kisaran 4,9 hingga 5,5 menunjukkan bahwa usahatani sawit memberikan tingkat penerimaan tahunan yang mampu menutupi alokasi pembebanan biaya produksi yang diperlukan dalam besaran yang sangat memadai sebagai sumber pendapatan utama keluarga petani sawit pola mandiri. Selanjutnya dilakukan analisis uji beda (LSD) untuk pendapatan pada skala perusahaan lahan yang berbeda (Tabel 4).

Analisis LSD (Tabel 4) untuk melihat perbedaan pendapatan pada berbagai skala perusahaan lahan menunjukkan hasil secara sangat nyata pendapatan sawit berbeda atas skala perusahaan lahan usahanya baik pada kondisi pendapatan atas biaya tunai maupun pendapatan atas biaya total. Skala perusahaan usahatani menentukan pencapaian skala efisiensi ekonomi usaha.

Tabel 4. Hasil analisis perbedaan kinerja pendapatan dan skala usaha sawit petani pola mandiri , 2019

Skala Usaha	Post Hoc Test LSD			
	Pendapatan (Rp/ha)	Skala usaha pembanding	Beda Pendapatan (Rp/ha)	Taraf Nyata
1. Pendapatan atas biaya Tunai				
Lahan Sempit (< 2 ha)	17.310.725	Lahan sedang	269.822	0,3825
		Lahan luas	-1.747.959	0,0052***
Lahan Sedang (2-4 ha)	17.040.903	Lahan Sempit	-269.822	0,3825
		Lahan luas	-2.017.781	0,0257**
Lahan Luas (> 4 ha)	19.058.684	Lahan sempit	1.747.959	0,0052***
		Lahan sedang	2.017.781	0,0257**
F hitung	4,195			
Sign	0,019			
2. Pendapatan atas biaya total Total				
Lahan Sempit (< 2 ha)	15.922.402	Lahan sedang	-575.268	0,1681
		Lahan luas	-2.741.764	0,0014***
Lahan Sedang (2-4 ha)	16.497.670	Lahan Sempit	575.268	0,1681
		Lahan luas	-2.166.496	0,0189**
Lahan Luas (> 4 ha)	18.664.166	Lahan sempit	2.741.764	0,0015***
		Lahan sedang	2.166.496	0,0189**
F hitung	5,725			
Sign	(0,005)			

** Nyata pada taraf kepercayaan 95%

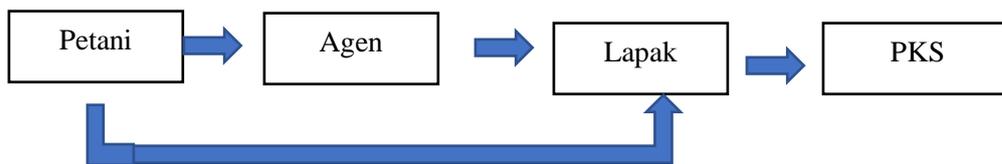
*** Nyata pada taraf kepercayaan 99%

Pada usahatani sawit pengusahaan skala usaha luas secara nyata berbeda dengan skala usaha sedang dan sempit. Sementara pendapatan pada skala usaha sedang dan skala usaha sempit tidak berbeda nyata. Pengusahaan lahan sawit menghasilkan perbedaan sangat nyata pada tingkat pendapatan sawit yang diterima petani pola mandiri pada skala usaha luas. Kondisi ini juga memberikan gambaran bahwa peningkatan efisiensi ekonomi dan skala usaha sawit terkait erat dengan luasan usahatani sawit. Pertimbangan pencapaian efisiensi ekonomi usahatani sawit melalui pola hamparan penting sebagai opsi kebijakan pengembangan sawit skala rakyat.

Rantai Pasok Kelapa Sawit Pola Mandiri di Kabupaten Tulang Bawang. Rantai pasok adalah suatu tempat dimana suatu sistem organisasi dapat mendistribusikan produknya kepada konsumen berupa barang dan jasa, rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan tujuan yang sama. , yaitu mengatur perolehan atau pendistribusian barang (Indrajit dan Djokopranoto, 2002). Rantai pasok juga diterjemahkan sebagai konsep sistem pengaturan aliran produk, aliran informasi maupun aliran keuangan (Emhar, dkk., 2014). Sistem rantai pasok dipetakan berdasarkan pelaku, kegiatan, sarana produksi dan keluaran (Mahbubi, 2015). Keseluruhan rantai pasok dimulai dari subsistem agro input, perkebunan tebu, industri gula, dan diakhiri pada konsumen gula. Sistem rantai pasok yang paling sederhana paling tidak melibatkan pemasok bahan baku, perusahaan pengolahan, dan pelanggan langsung (Siahaan, 2016; Fitriani, Fatih, *et al.*, 2021; Fitriani, Unteawati, *et al.*, 2021; Sutarni *et al.*, 2021). Rantai pasok di Kabupaten Tulang Bawang pada pola sawit mandiri berbeda dengan pola plasma. Perbedaan rantai pasok mencakup pada aliran barang aliran finansial serta aliran informasi.

a. Aliran Komoditas

Aliran komoditas mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Tandan TBS yang dihasilkan petani pola mandiri mengalir ke agen selanjutnya ke lapak dan untuk selanjutnya mengalir ke perusahaan (PKS). Petani menjual TBS ke “agen” yaitu pedagang sawit tingkat desa. Sebesar 89% petani di tulang Bawang menjual TBS nya ke pedagang desa atau agen, dan sisanya 11% petani menjual TBS langsung ke pedagang besar atau lapak. Hasil penelitian (Jakfar, dkk, 2015) di Aceh juga menyebutkan bahwa agen dan pedagang pengumpul paling tinggi dalam memasok TBS. Para agen selanjutnya menjual TBS ke pedagang besar atau disebut “lapak”. Para lapak selanjutnya menjual TBS ke pabrik PKS yang berada di Tulang Bawang atau Mesuji. PKS biasanya hanya bersedia membeli TBS dalam jumlah besar dari pedagang yang telah memiliki “Nota *Delivery Order* (DO) pabrik”.

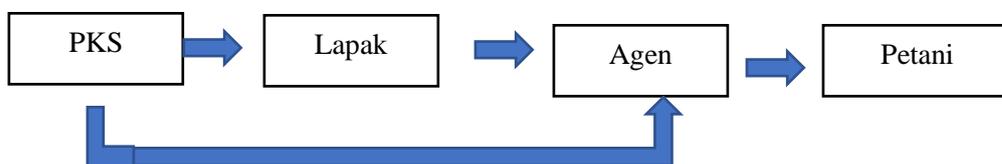


Gambar 3. Alur aliran barang TBS sawit petani mandiri, 2019

Pada pola plasma, petani sawit di tulang Bawang langsung menjual TBS nya ke PKS yang telah bekerjasama.

b. Aliran finansial

Aliran finansial (uang) mengalir dari konsumen di hilir sampai kepada produsen di bagian hulu. Pada pola mandiri, aliran uang mengalir dari perusahaan sampai dengan petani (Gambar 4). Perusahaan atau PKS membayar TBS yang dibeli kepada lapak. PKS adalah penentu harga TBS. Lapak akan membayar TBS yang dibeli ke agen dan sebagai penentu harga adalah lapak dan selanjutnya agen akan membayar TBS yang dibeli ke petani. Harga jual petani ditentukan oleh agen atau lapak. Harga di tingkat petani dinilai masih rendah dikarenakan kurangnya posisi tawar (*bargaining position*) di tingkat petani.

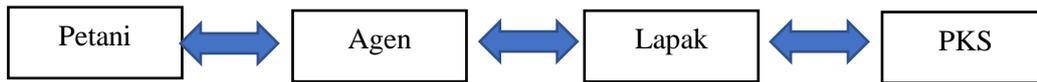


Gambar 4. Aliran uang dalam rantai nilai TBS sawit pada pola mandiri

Aliran uang pola mandiri berbeda dengan plasma. Pada pola plasma, aliran uang terdiri dari Pabrik Kelapa Sawit (PKS) → bank → koperasi → (Tempat Pelayanan Koperasi) TPK → petani. Perusahaan atau PKS membayar kepada petani melalui koperasi. Transaksi keuangan melalui bank. Setiap bulan, pada tanggal 21-23 bank akan menyalurkan pendapatan bersih petani melalui TPK yang berada di setiap desa dan selanjutnya uang tersebut akan dibagikan ke petani anggota plasma.

c. Aliran Informasi

Aliran informasi mengalir secara dua arah dapat terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya dari hilir ke hulu. Aliran informasi bukan semata hanya berupa informasi harga TBS, ketersediaan, bahkan termasuk keberadaan pelaku tataniaga hingga transportasi dan cara aksesnya untuk penjualan TBS pada masing-masing pelaku pasar. Aliran informasi pada pola perkebunan mandiri disajikan pada Gambar 5.



Gambar 7. Aliran informasi dari perusahaan sampai dengan petani dan sebaliknya

Masing-masing pelaku pasar saling membutuhkan informasi. Petani membutuhkan informasi mengenai harga TBS sebelum menjual TBS. Sebesar 93,4 % petani mendapatkan informasi harga dijual TBS dari pedagang kecil atau agen.

Tataniaga TBS melalui Pendekatan *Structure, Conduct, Performance (SCP)*. Analisis dengan pendekatan SCP digunakan untuk melihat bagaimana struktur pasar akan berpengaruh terhadap perilaku perusahaan dalam suatu pasar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja sistem pasar secara keseluruhan.

a. Struktur pasar

Struktur pasar merupakan deskripsi dari karakteristik dan komposisi pasar dan industri dalam suatu perekonomian (Apriyanti & Ramadhani, 2018). Struktur pasar TBS pola perkebunan mandiri melibatkan banyak petani produsen sebagai penjual dan beberapa pembeli yaitu pedagang desa atau agen sehingga mencerminkan perilaku struktur pasar tidak bersaing sempurna atau oligopsoni. Hal serupa juga terjadi pada struktur pasar TBS di Musi rawas mengarah ke bentuk pasar oligopsony (Amin, 2014). Para agen dan lapak (pedagang besar tingkat kecamatan) memiliki modal, akses pasar, serta informasi pasar yang lebih baik dibandingkan petani atau produsen sawit. Untuk selanjutnya TBS yang telah dibeli oleh agen atau lapak langsung dijual ke PKS yang ada di Tulang Bawang. Struktur pasar TBS pada pola perkebunan plasma merupakan struktur pasar monopsoni karena hanya ada satu PKS sebagai pembeli utama.

b. Perilaku pasar

Analisis perilaku pasar menggambarkan perilaku lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran TBS. Pelaku pasar TBS di Kabupaten tulang Bawang adalah petani kelapa sawit sebagai produsen, pedagang perantara (agen dan lapak) serta PKS sebagai konsumen akhir. Tabel 5 menggambarkan perilaku pasar TBS kelapa sawit petani pola mandiri.

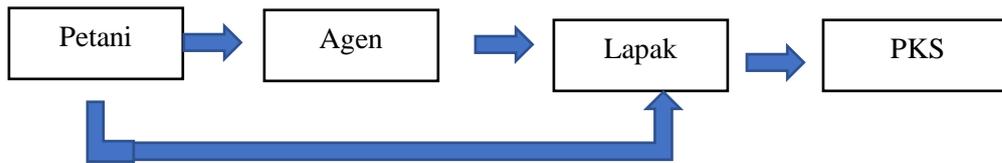
Tabel 5. Perilaku pasar TBS sawit petani pola mandiri

Keterangan	Petani pola mandiri
1. Pola Panen	Panen dilaksanakan 15 hari sekali
2. Harga Jual Tertinggi	Rp1.550/kg
3. Harga Jual terendah	Rp800/ kg
4. Kesesuaian harga jual	80% petani menyatakan harga belum sesuai
5. Tempat menjual TBS	89% petani menjual ke agen, 11% ke lapak
6. Alasan pemilihan tempat menjual	89,5% petani mengatakan mudah, sudah biasa
7. Informasi harga	93,4% petani memperoleh informasi dari agen
8. Sistem pembayaran	Langsung dibayar tunai
9. Masalah perkebunan	Harga TBS sangat berfluktuasi, tidak stabil
10. Keterkaitan dengan penjual	Tidak ada keterikatan

c. Keragaan pasar

Keragaan pasar merupakan deskripsi dari keadaan pasar yang terjadi akibat terjadinya interaksi struktur pasar dan perilaku pasar. Saluran tataniaga TBS petani mandiri kurang efisien karena melibatkan banyak pihak perantara sebagai Lembaga pasar, yakni dari petani → agen → lapak → perusahaan PKS. Akibat alur tataniaga yang panjang, petani memperoleh harga yang rendah. Petani pola mandiri memperoleh kebun dari warisan, jual beli lahan/kebun dan dalam mengelola kebun secara mandiri tanpa bantuan dari siapapun termasuk pemerintah maupun PKS. Petani pola mandiri juga tidak terikat kontrak dengan PKS. Petani kelapa sawit pola

mandiri menjadi pihak yang paling tidak diuntungkan pada kondisi harga TBS/CPO turun tajam. Hal ini terjadi karena kontrak pembelian dengan pabrik pengolahan kelapa sawit tidak ada.



Gambar 7. Saluran tataniaga TBS sawit petani mandiri

Pengelolaan rantai pasok (Supply Chain Management/SCM) sangat penting bagi pelaku tataniaga dan industry. Secara khusus pelaku industry sawit, perusahaan PKS, sangat berkepentingan memastikan jaminan pasokan bahan baku tersedia dalam, jumlah, mutu, dan waktu yang selaras dengan schedule produksi dan target organisasi. Oleh karena itu, kinerja manajemen rantai pasok sawit penting untuk peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan pelaku industri sawit nasional. Selain juga faktor produktivitas, alokasi biaya investasi dan operasi, kapasitas PKS dan rendemen CPO. PKS perlu mengelola lima aspek resiko yang timbul dalam pengelolaan rantai pasok TBS, yakni aspek pasokan bahan baku, aspek kualitas TBS pasokan, aspek harga TBS, aspek manajemen, dan aspek social (Thaheer & Hasibuan, 2019). SCM yang berkeadilan akan memastikan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, memastikan rantai pasok yang berkeadilan bagi petani merupakan bagian penting yang dapat memastikan keberlanjutan usahatani rakyat di masa depan. Sinergi antarstakeholders di hulu produksi yang melibatkan petani dengan upaya pemberdayaan dan pendampingan teknologi dan akses pasar merupakan hal strategis yang perlu terus diupayakan (Fitriani et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kinerja usahatani sawit petani mandiri berbeda tingkat produktivitas dan pendapatannya pada skala pengusahaan lahan usahatani, antara petani berlahan sempit, sedang, dan luas. Pengusahaan lahan sawit menghasilkan perbedaan sangat nyata pada tingkat pendapatan sawit yang diterima petani pada skala usaha luas. Sementara tidak berbeda nyata diantara skala usaha sempit dan luas. Pencapaian efisiensi ekonomi usaha kelapa sawit sangat ditentukan oleh skala pengusahaan lahan usahatani sawitnya.

Rantai pasok TBS sawit berbeda antara petani mandiri dengan petani plasma. Keterlibatan lembaga pemasaran dalam alur TBS dari petani melibatkan lapak dan agen sebagai perpanjangan lembaga pemasar pabrik kelapa sawit (PKS). Alur tataniaga TBS petani mandiri melibatkan banyak pihak perantara sebagai lembaga pasar, yakni dari petani → agen → lapak → perusahaan PKS menimbulkan resiko harga yang rendah di tingkat petani. SCP TBS menggambarkan kondisi ketidakpastian harga dengan cerminan tingginya rentang harga TBS di tingkat petani. Hal ini menempatkan kinerja pemasaran TBS belum berpihak kepada petani mandiri. Rantai pasokan sawit rakyat tidak dapat dibangun hanya secara parsial dari sisi hulu produsen. Pihak perusahaan agroindustri/PKS olahan sawit dan turunannya menjadi bagian integral dalam peningkatan produktivitas dan nilai ekonomi bagi petani produsen. Kestinambungan industri sawit nasional akan wujud dengan kuatnya sisi hulu produsen sawit rakyat sebagai pemasok utama aliran komoditas ke industri. Strategi bisnis rantai pasokan PKS yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan dan saling menguatkan akan memberikan bagian yang adil bagi para-pihak yang terlibat dalam rantai aliran barang, informasi, dan finansial usaha perkebunan kepala sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Mahbubi. (2015). Sistem Dinamis Rantai Pasok Industrialisasi Gula Berkelanjutan Di Pulau Madura. *Agriekonomika*, 4(2), 198–209.

Fitriani dkk: Kinerja Usahatani dan Rantai Pasok Kelapa Sawit Rakyat Pola Mandiri Di Kabupaten.....

- Amin, Z. (2014). Market concentration and farmers bargaining power in the marketing of fresh fruit bunches (FFB). *SOCIETA*, III-2(9), 83–88. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Anindita, K., Ambarawati, I. G. A. A., & Dewi, R. K. (2020). Kinerja Rantai Pasok di Pabrik Gula Madukismo dengan Metode Supply Chain Operation Reference-Analytical Hierachy Process (SCOR-AHP). *Agrisocionomics*, 4(1), 125–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1895>
- Apriyanti, I., & Ramadhani, J. (2018). Strategi Pemasaran Kelapa Sawit Melalui Pendekatan Analisis Structure Conduct and Performance (SCP) Di Kabupaten Simalungun. *Journal of Agribusiness Sciences*, 2(1), 9–17.
- Aring Hepiana Lestari, D., Erry Prasmatiwi, F., & Ismono, R. H. (2018). Analisis Perbandingan Biaya Transaksi, Pendapatan, dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Plasma dengan Swadaya di Kabupaten Tulang Bawang. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/agr.4266>
- BPS-Statistics Indonesia. (2022). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication.html>
- Emhar, A., Murti, J., Aji, M., & Agustina, T. (2014). Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Daging Sapi di Kabupaten Jember. *PERTANIAN*, 1(3), 53–61.
- Fitriani, F., Fatih, C., Sutarni, S., & Prasmatiwi, F. E. (2021). Keberlanjutan Rantai Nilai Komoditas Beras. *Agrimor*, 6(1), 27–33. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1240>
- Fitriani, F., Unteawati, B., Sutarni, S., & Fatih, C. (2021). Frontier Production Efficiency of Cassava Chipss SMEs in Lampung. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 18(1), 53–63.
- Fitriani, Fatih, C., Trisnanto, T. B., & Mutaqin, Z. (2021). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Reg . 20 Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol.*, 21(2), 147–157.
- Herdiansah, R., & Lontoh, A. P. (2018). Manajemen Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Rambutan Sumatera Utara. *Buletin Agrohorti*, 6(2), 296. <https://doi.org/10.29244/agrob.6.2.296-304>
- Jakfar, F., Romano, & Nurcholis. (2015). Pengelolaan Rantai Pasok dan Daya Saing Kelapa Sawit di Aceh. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 108–114. <https://doi.org/10.18196/agr.1214>
- Lalita, R., Ismono, R. H., & Prasmatiwi, F. E. (2019). Social Economic Study and The Welfare Level of Oil Palm Farmer Households in Tulang Bawang Regency. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis JIIA*, 7(2), 195–202.
- Primalasari, I., Sumantri, B., & Sriyoto, S. (2017). Analisis Rantai Pasok Tandan Buah Segar (TBS) Pada PT Sandabi Indah Lestari Di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal AGRISEP*, 16(1), 87–96. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.16.1.87-96>
- Sahara, & Daryanto, A. (2015). Farmer-trader relationships in the modern food supply chain in Indonesia. *Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences*, 21(1), 107–122.
- Santoso, H., Kusriani, N., & Komariyati. (2018). Analysis The Factors of Production Fresh Fruit Bunch (FFB) Palm Oil of PIR Trans in PT MISP Sub-District of Sambas. *Social Economic of Agriculture*, 7(2), 36–49.

- Sari, A. N. (2015). Analisis pertumbuhan perkebunan dan agroindustri kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung. Lampung.
- Siahaan, S. H. (2016). Perkebunan kelapa sawit di provinsi sumatera utara. *Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 201–213.
- Soka, T. D., Miftah, H., & Yusdiarti, A. (2017). Analisis Kinerja Rantai Pasok Sayuran Komersial di Pasar Tradisional Kota Bogor. *Jurnal Agribisains*, 3(2), 23–31. <https://doi.org/10.30997/jagi.v3i2.1047>
- Suharno, S., Yuprin A.D., Y. A. D., & Barbara, B. (2017). Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Melalui Pola Kemitraan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.135-144>
- Sutarni, S., Fitriani, F., & Unteawati, B. (2021). Pola Distribusi Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agribisnis Nanas Skala Rakyat di Kecamatan Punggur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(3), 192–203.
- Thaheer, H., & Hasibuan, S. (2019). Strategi Mitigasi Resiko Keamanan Rantai Pasokan Tandan Buah Segar Pabrik Kelapa Sawit Menggunakan Pendekatan Fuzzy dan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 18(2), 192–113. <https://doi.org/10.23917/jiti.v18i2.8377>
- Wildayana, E. (2016). Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Habitat*, 27(3), 103–108. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.12>
- Williyani, S. M. S., Ismono, R. H., & Adawiyah, R. (2018). Optimalisasi Pengusahaan Lahan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung. *JIIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 6(4), 407–414.